



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI TK KABUPATEN PURWAKARTA

Ula Naila*, Idat Muqodas**

*SPS Al-Falah Sukatani-Purwakarta

**Prodi PGPAUD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta

Email : idadmuqodas@upi.edu

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 09 Sep
2020

First Revised 23 Sep 2020

Accepted 23 Nov 2020

Publication Date 30 Nov 2020

Kata Kunci :

Kecerdasan Emosi,
Karakter,
Anak Usia Dini.

The research aims to determine the level of emotional intelligence, character children aged 4-6 years and find the relationship between two variables. Quantitative Research using Correlation Studies is the method in research, through data collection by distributing the questionnaire link online. The research location is at the residence of each parent of early childhood students in Purwakarta Regency, with a population of 18 schools and 138 children as subjects. Based on the results of Pearson Correlation Test regarding self-awareness with 6 aspects of a child's character, the relationship has a score of 1.048. Meanwhile, the results of the Pearson Correlation Test regarding managing emotions with 6 aspects of character have a score of 1.913. There is a significant relationship to emotional intelligence and character in children through the r value of 0.41 in the medium correlation category.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi, karakter pada anak usia 4-6 tahun dan mencari hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian Kuantitatif menggunakan Studi Korelasi menjadi metode dalam penelitian tersebut, melalui cara pengumpulan data yaitu membagikan link kuesioner secara online. Lokasi penelitian bertempat di kediaman masing-masing orang tua/wali siswa-siswi TK/PAUD Kabupaten Purwakarta, dengan perolehan populasi sebanyak 18 sekolah dan subjek sebanyak 138 anak. Berdasarkan hasil Uji Korelasi Pearson mengenai kesadaran diri dengan 6 aspek karakter anak hubungannya memiliki skor 1,048. Sedangkan hasil Uji Korelasi Pearson mengenai mengelola emosi dengan 6 aspek karakter yang sama memiliki skor 1,913. Terdapat hubungan signifikan terhadap kecerdasan emosi dan karakter pada anak melalui harga r sebesar 0,41 berkategori korelasi sedang.

PENDAHULUAN

Emosi menjadi bagian dari sikap maupun perilaku yang muncul terhadap suatu perasaan atau keadaan psikologis dalam bertindak (Sabiq, Z. 2012). Setiap anak tentunya mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengungkapkan emosinya (Ilham, I. 2020), biasanya disini orang tua menjadi model atau cerminan bagi anaknya. Orang tua yang pintar mengajarkan kecerdasan emosi pada anak akan berdampak baik untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang. Untuk melatih kecerdasan emosi anak sebaiknya segala perilaku yang anak lakukan jangan dibatasi, hal ini kebanyakan menjadi kasus sebagian orang tua membatasi perilaku anaknya walaupun anak tersebut mampu melakukan apa yang harus ia lakukan (Firdaus, S. 2014).

Mengembangkan kecerdasan pada anak usia dini menyangkut kepada perasaan yang sedang terjadi, apabila anak dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, maka anak tersebut memiliki tingkat emosi yang baik dan mudah menyesuaikan diri dalam pergaulannya (Tanu, I. K. 2017). Suatu peristiwa yang terjadi apabila menggunakan emosi akan lebih berkesan dalam dirinya sendiri, karena emosi menggambarkan ciri khas individu itu sendiri dan dapat mengukur seberapa besar tingkat kecerdasan emosi yang dialami (Eva, L. M., & Kusriani, M. 2016).

Berbicara mengenai kecerdasan emosi tentu ada hubungannya dengan karakter, karena karakter dapat menjadikan nilai untuk penyesuaian kebiasaan bagi setiap individu. Pendidikan karakter pada anak lebih besar kaitannya melalui lingkungan sekolah, namun tidak setiap sekolah juga memperhatikan lebih pendidikan karakternya (Wuryandani, dkk, 2014). Apabila dibandingkan dengan lingkungan keluarga, tidak sedikit banyak orang tua menanamkan nilai karakter pada anak. Hal ini dapat disebabkan karena orang tua yang sibuk bekerja, atau anak yang tidak hidup bersama orang tua mereka secara langsung. Karakter yang dibiasakan di lingkungan keluarga juga menjadikan cerminan bagi anak, pembiasaan yang baik sejak kecil akan menjadikan model kebiasaan yang baik pula dimasa yang akan datang (Rosikum, R. 2018). Pembiasaan dalam karakter ini tentunya mempunyai berbagai macam tingkatan yang berbeda-beda tergantung bagaimana suatu individu tersebut memperoleh pendidikan karakternya (Harun, C. Z. 2013).

Karakter tentunya berhubungan dengan *personality* yang berpengaruh terhadap pengetahuan, perasaan, dan perilaku moral. (Hadisi, L. 2015) Pendidikan karakter ini mempunyai makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan suatu individu (Ramdhani, M. A. 2014). Karena setiap individu tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda, maka pembiasaan karakternya juga pasti bermacam-macam hal ini bergantung pada lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat setempat (Supranoto, H. 2015).

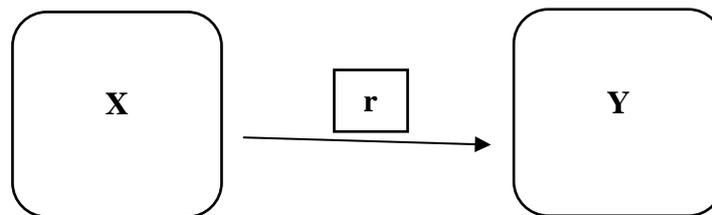
Pendidikan karakter bagi anak usia dini membentuk suatu mental juga karakter bangsa di masa yang akan datang, seperti dalam membentuk sikap kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kemandirian, rasa ingin tahu yang besar dan bagian dari makhluk sosial (Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. 2018). Untuk itu kebiasaan inilah yang sebaiknya ditanamkan sejak dini baik itu dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan untuk di lingkungan masyarakat. Hal ini perlu diterapkan sebaik mungkin karena sama halnya dengan mengelola emosi, dimana orang dewasa menjadi model bagi anak setiap perilaku atau karakter yang terbentuk biasanya akan mudah melekat pada anak.

Penelitian terkait kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini belum banyak ditemukan, bahkan penulis juga belum menemukan penelitian yang menggunakan dua variabel

ini. Namun, penulis menemukan beberapa referensi yang berhubungan terkait penelitian kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini dengan penelitian secara terpisah. Berdasarkan penelitian, anak menunjukkan bahwa 55% perasaan diungkapkan melalui isyarat nonverbal, misalnya melalui ekspresi wajah dan sikap tubuh, sementara itu 38% perasaan yang tersisa disampaikan melalui nada suara dan 7% diungkapkan melalui kata-kata sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh *Psikolog Alber Mehrabian* (dalam Mulyadi, 2011). Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sulitnya anak untuk mengungkapkan perasaannya, akan tetapi pada usia 3-5 tahun anak mulai bekerjasama untuk mengungkapkan perasaan marahnya karena pada usia ini anak menguasai banyak perbendaharaan kata. Untuk itu kecerdasan emosi mempunyai hubungannya dengan karakter pada anak karena hal ini bergantung pada perasaan apa yang sedang anak rasakan pada saat itu juga (Rahayu, 2014). Maka dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mencari seberapa besar hubungan antara kecerdasan emosi dan karakter walaupun hanya beberapa aspek saja yang dikaitkannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif studi korelasional (*correlational study*) dipilih karena merasa cocok dalam penelitian ini, sesuai dengan tujuannya untuk menguji atau menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia dini. Metode korelasional menghasilkan suatu pemaparan untuk menghasilkan suatu hubungan baik secara positif maupun negatif (Panjaitan, M. 2018). Korelasi dalam penelitian ini merupakan model paradigma sederhana karena menggambarkan dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosi dan karakter juga satu variabel terikat yaitu anak usia dini. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam desain pada penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. Desain Hubungan Antar Variabel Penelitian Sugiyono (2015, hlm 66)

Populasi dalam penelitian ini yaitu Orang tua siswa-siswi TK/PAUD yang berada di sekolah kabupaten purwakarta. Dikarenakan situasi dan kondisi wabah *Covid-19*, peneliti memiliki keterbatasan dalam pengumpulan data populasi. Dari 17 kecamatan, 9 kelurahan dan 138 desa di kabupaten purwakarta hanya dapat terkumpul kurang lebih 1-4 dari kecamatan yang berbeda dengan jumlah populasi yang di dapat yaitu 18 sekolah. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 138 sample, dari setiap masing-masing sekolah tentunya berbeda jumlah responden yang masuk.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berpacu pada instrumen atau kisi-kisi mengenai kecerdasan emosi oleh Yusuf, S (dalam Nugraha dan Rachmawati, 2004) dijabarkan dalam pemetaan sistematis berdasarkan aspek, unsur dan ciri-ciri kecerdasan emosi yang berupa kesadaran diri juga cara mengelola emosi pada anak. Untuk instrumen atau kisi-kisi mengenai karakter yaitu oleh Nuraeni (dalam hafidhoh Husnul, H., & Diana, R. R. 2021) menjelaskan tentang nilai-nilai karakter pada anak usia dini diantaranya kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kemandirian, rasa ingin tahu yang besar dan bagian dari makhluk sosial. Setiap instrumen atau kisi-kisi yang telah dibuat akan dibedakan pula berdasarkan jenis kelamin melalui google form. Pengumpulan data dilakukan secara online dengan bantuan dari orang tua siswa-siswi yang bertempat di kediamannya masing-masing dan bersedia untuk mengisi formulir yang sudah dibuat.

Definisi operasional variabel penelitian ini yaitu mengenai kecerdasan emosi, karakter dan anak usia dini. Melalui kecerdasan emosi tentunya anak akan belajar bagaimana ia dapat merasakan lalu mengungkapkan apa yang sedang dirasakan saat itu juga, sama halnya dengan karakter dimana anak akan belajar untuk memahami sikap atau perilaku dirinya sendiri baik itu dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, toleransi, kemandirian, rasa ingin yang besar dan bagian dari makhluk sosial. Apabila dikaitkan dengan pengertian anak usia dini yaitu dimana pada masa inilah perkembangan anak begitu pesat dan biasanya pada masa ini pula anak pandai menirukan suatu perilaku orang dewasa.

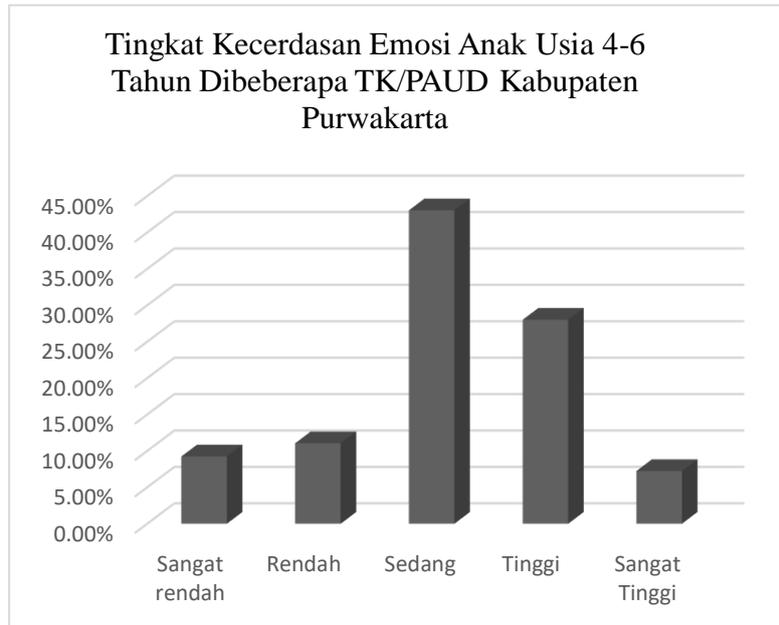
Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu memantau bagaimana sikap atau perilaku yang muncul pada anak berdasarkan ciri-ciri kecerdasan emosi dan nilai-nilai dari karakter. Kemudian orang tua siswa/siswi mengisi semua aspek tersebut dan memberikan nilai berupa angka 1-4, yang mana dalam penilaian itu juga akan didapatkan skor sementara. Faktor pendukung lainnya untuk teknis analisis yang dilakukan yaitu *Uji Validitas dan Reliabilitas*, *Uji Korelasi Pearson Variabel*, uji korelasi pearson per-aspek variabel, korelasi *product moment* dan koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil data secara *online* yaitu *google form* yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2020 sampai 3 Agustus 2020 selama 10 hari dengan hasil responden sebanyak 138 dari total 18 TK/PAUD yang berada di Kabupaten Purwakarta. Analisis data awal yang dilakukan peneliti yaitu melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap masing-masing variabel dan aspek antar variabel. Hasil yang diperoleh dari uji validitas dan reliabilitas baik dalam masing-masing variabel atau berdasarkan aspek antar variabel menyatakan semua data valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan $Alpha > r_{tabel}$ dengan r_{tabel} yang diperoleh dari 138 responden senilai 0,1396.

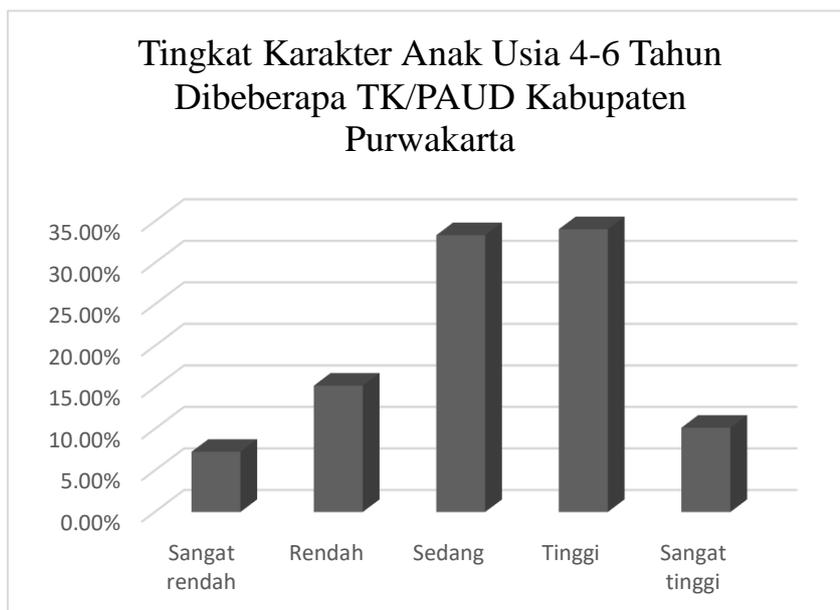
Analisis rekapitulasi data angket diketahui bahwa skor aktual kecerdasan emosi sebesar 9.996 dan sebesar 12.144 skor ideal maka sebesar 82% hasil persentase, menunjukkan bahwa analisis data angket memiliki kategori yang baik. Sedangkan perolehan analisis rekapitulasi data angket pada karakter diketahui bahwa skor aktual diperoleh adalah 10.281 dan skor ideal sebesar 12.144 dengan nilai persentase yang diperoleh 83%, menunjukkan kategori yang dimiliki baik. Hal ini dapat dikatakan keduanya memiliki kategori yang baik, artinya orang tua atau guru sudah dapat memaksimalkan tingkat kecerdasan emosi dan karakter baik itu diungkapkan secara langsung maupun melalui gerakan tubuh. Senada dengan penelitian oleh *Psikolog Alber Mehrabian* (dalam Noer, M. A., & Sarumpaet, A. 2017), bahwa sebesar 55% perasaan dapat dilepaskan melalui gerakan tubuhnya, misalnya melalui ekspresi wajah dan sikap tubuh, sementara itu 38% perasaan dapat disampaikan secara langsung misalnya melalui teriakan dan 7% diungkapkan melalui perkataannya.

Selanjutnya hasil perolehan tingkat kecerdasan emosi anak usia 4-6 tahun di TK/PAUD Kabupaten Purwakarta berdasarkan masing-masing responden dapat diutarakan sebanyak 10 anak (7,24%) mempunyai tingkat kecerdasan emosi sangat tinggi, 39 anak (28,2%) mempunyai tingkat kecerdasan emosi tinggi, 60 anak (43,4%) mempunyai tingkat kecerdasan emosi sedang, 16 anak (11,5%) mempunyai tingkat kecerdasan emosi rendah dan 13 anak (9,24%) mempunyai tingkat kecerdasan emosi sangat rendah. Berikut sajian gambar diagram batangnya :



Gambar 2. Tingkat Kecerdasan Emosi

Sementara itu hasil perolehan tingkat karakter anak usia 4-6 tahun di TK/PAUD Kabupaten Purwakarta berdasarkan masing-masing responden dapat diutarakan sebanyak 14 anak (10,14%) mempunyai tingkat karakter sangat tinggi, 47 anak (34,05%) mempunyai tingkat karakter tinggi, 46 anak (33,33%) mempunyai tingkat karakter sedang, 21 anak (15,21%) mempunyai tingkat karakter rendah dan 10 anak (7,24%) mempunyai tingkat karakter sangat rendah. Selanjutnya, disajikan gambar diagram batangnya :



Gambar 3. Tingkat Karakter

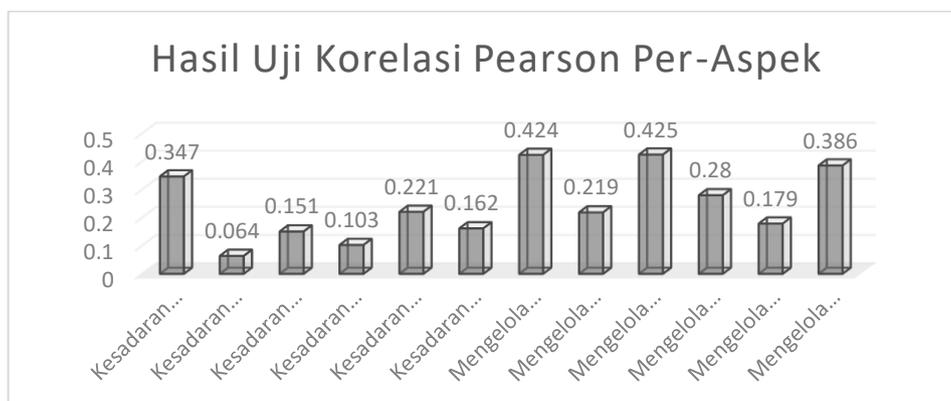
Berdasarkan signifikansi hasil Uji Korelasi Pearson juga membuktikan bahwa antara dua variabel terdapat hubungan dengan ketentuan $pearson\ correlation > r_{tabel}$ atau diperoleh $0,737 > 0,1396$. Dengan hasil arah signifikansi yang positif setelah diinterpretasikan ke dalam tabel pengklasifikasian korelasi ternyata memiliki derajat hubungan korelasi yang kuat. Dikatakan kuat, hal ini berhubungan pada setiap kebiasaan individu akan mencerminkan

kebiasaan interaksi antar manusia. Untuk mengetahui lebih dalam lagi peneliti melakukan Uji Korelasi Pearson per-aspek, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Korelasi Pearson

No	Nama Aspek		Hasil Uji Korelasi Pearson	r_{tabel}	Arah Hubungan	Kriteria
	Kecerdasan Emosi	Karakter				
1	Kesadaran Diri	Kejujuran	0,347	0,1396	Positif	Korelasi Lemah
2	Kesadaran Diri	Kedisiplinan	0,064	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
3	Kesadaran Diri	Toleransi	0,151	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
4	Kesadaran Diri	Kemandirian	0,103	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
5	Kesadaran Diri	Rasa Ingin Tahu Yang Besar	0,221	0,1396	Positif	Korelasi Lemah
6	Kesadaran Diri	Bagian Dari Makhluk Sosial	0,162	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
7	Mengelola Emosi	Kejujuran	0,424	0,1396	Positif	Korelasi Sedang
8	Mengelola Emosi	Kedisiplinan	0,219	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
9	Mengelola Emosi	Toleransi	0,425	0,1396	Positif	Korelasi Sedang
10	Mengelola Emosi	Kemandirian	0,280	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
11	Mengelola Emosi	Rasa Ingin Tahu Yang Besar	0,179	0,1396	Positif	Korelasi Sangat Lemah
12	Mengelola Emosi	Bagian Dari Makhluk Sosial	0,386	0,1396	Positif	Korelasi Lemah

Berdasarkan hasil klasifikasi terhadap masing-masing aspek kecerdasan emosi dengan karakter, maka dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4. Diagram Uji Korelasi Pearson Per-Aspek

Maka dalam uji korelasi pearson per-aspek dapat dikatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosi dalam kesadaran diri anak lebih melekat hubungannya dengan sikap

kejujuran memiliki hasil skor paling tinggi yaitu 0,347 karena melalui kesadaran diri ini setiap anak dapat peka terhadap lingkungan atau keadaan di sekitarnya dengan cara berkata atau berperilaku jujur. Selain itu cara mengelola emosi pada anak hubungan yang paling melekat yaitu sikap toleransi dengan perolehan skor 0,425 karena melalui sikap toleransi ini anak akan tahu bagaimana ia harus mengontrol atau mengendalikan emosinya sendiri. Hasil uji korelasi per-aspek yang didapat hanya berdasarkan perolehan skor yang dilakukan secara *online*, hal ini menjadi keterbatasan bagi peneliti karena tidak dapat melihat secara langsung bagaimana sikap dan juga perilaku yang dilakukan oleh anak.

Setelah mempertimbangkan hasil uji korelasi pearson selanjutnya peneliti melakukan *Korelasi Product Moment*, dengan hasil harga $r = 0,41$ antara kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia 4-6 tahun berkategori korelasi sedang. Harga $r = 0,41$ menggunakan r_{tabel} untuk $n = 138$ dan kesalahan 5% maka $r_{tabel} = 0,1396$. Dari hasil perhitungan ternyata $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima, dengan demikian korelasi senilai 0,41 itu signifikan dan berdasarkan hasil perhitungan $t_{tabel} > t_{hitung}$ sama hasilnya yaitu dengan hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima, karena $1,6576 > 0,3211$.

Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan karakter pada anak usia 4-6 tahun. Mashar, R. 2011, dalam artiannya jika anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, mengelola stres dan memiliki kesehatan mental yang baik. Melalui menjalin hubungan yang manis dapat dikategorikan kedalam karakter karena setiap menjalin hubungan tentunya didasarkan kepada suatu perilaku yang timbul terhadap seseorang. Sebagaimana yang diutarakan oleh Mulyasa, 2011 bahwa karakter sebagai upaya untuk membantu perkembangan jiwa bagi anak baik lahir maupun batin, dari sifat alaminya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik lagi.

Hubungan antara kecerdasan emosi dan karakter pada anak usia 4-6 tahun dikatakan signifikan dan arahnya positif maka peneliti melakukan perhitungan koefisiensi dengan jumlah sampel 138 anak, diperoleh $r = 0,41$ maka koefisien determinasi sebesar $0,41^2 = 0,17 \times 100\% = 17\%$. Sebagian kecil dari kecerdasan emosi ini berpengaruh terhadap karakter dapat berasal dari keadaan yang terangsang mencangkup perubahan yang disadari, mendalam sifatnya dan disertai suatu perubahan perilaku. Orang tua menjadi figur yang terbaik dimata anaknya, setiap perilaku biasanya anak menirunya baik dalam cara meniru gaya bicara bahkan sampai bagaimana cara meluapkan emosinya sendiri. Selain lingkup keluarga, lingkungan sekolah dapat mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Didukung dengan pendapat (Rahmat, N. dkk. 2017) menyatakan guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak, pastinya mempunyai cara masing-masing.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu bahwa tingkat kecerdasan emosi dan karakter anak masuk kedalam kategori baik, karena memperoleh persentase antara 82% dan 83%. Berdasarkan hasil uji korelasi pearson per-aspek dalam kesadaran diri erat hubungannya dengan sikap kejujuran pada anak dan dalam mengelola emosi erat hubungannya dengan sikap toleransi pada anak. Adanya hubungan signifikan dengan arah positif terhadap kecerdasan emosi dan karakter anak usia 4-6 tahun di TK/PAUD Kabupaten Purwakarta, melalui hasil koefisien korelasi harga $r = 0,41$ berkategori sedang. Maka koefisien determinasi sebesar $0,41^2 = 0,17 \times 100\% = 17\%$ dengan demikian dapat dikatakan 17% kecerdasan emosi dapat dijelaskan oleh karakter yang dimiliki dan sebesar 83% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar kecerdasan emosi.

DAFTAR RUJUKAN

- Eva, L. M., & Kusriani, M. (2016). Hubungan kecerdasan emosional dan berpikir kreatif terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).
- Firdaus, S. (2014). Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69.
- Hafidhoh Husnul, H., & Diana, R. R. (2021). Nilai-nilai karakter dalam film animasi the good dinosaur dan relevansinya terhadap perkembangan anak usia dini. *Incremental Pedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1-16.
- Hariyanti. (2012). Peningkatan kinerja guru paud dalam rangka pengembangan karakter peserta didik. E-prosiding universitas PGRI Semarang. Viewed 13 September 2019.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*, 4(3).
- Ilham, I. (2020). Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia sekolah dasar. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(2), 162-180.
- Nita, Rahayu. (2014). Pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar melalui semiotik gerak tari beskalan. *1(1). hal,23-32*.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep adab peserta didik dalam pembelajaran menurut az-zarnuji dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181-208.
- Panjaitan, M. (2018). Pengaruh lingkungan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 1-5.
- Putri, R. D. P., & Kurniawan, S. J. (2018). Implementasi nilai karakter pada anak usia dini melalui metode pembelajaran field trip. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (pp. 217-225)
- Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229-243.
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan universitas garut*, 8(1), 28-37.
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293-308.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri pondok pesantren nasyrul ulum pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Supranoto, H. (2015). Implementasi pendidikan karakter bangsa dalam pembelajaran SMA. *Jurnal Promosi*, 3(1), 36-49.
- Tanu, I. K. (2017). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 19-29.
- Wuryandani, W., Maftuh, B., & Budimansyah, D. (2014). Pendidikan karakter disiplin di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 33(2).